



Peran Mahasiswa Uinfas dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sejak Usia Sekolah Dasar dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di RT 19 Bumi Ayu Kota Bengkulu

Seri Ulandari¹, Elsa Safitri², Cica Aries³, Ovi Sesilia Pebrina⁴, Asraf Yazid⁵, Aam Amaliyah⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail korespondensi*: seriulandari15@gmail.com

History Article	Abstract
Received: 24 June 2026 Revised: 21 July 2026 Accepted: 29 July 2026	This study aims to examine the role of UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu students in fostering an attitude of tolerance among primary school-aged children in RT 19, Bengkulu City. Mutual respect is a crucial societal value that needs to be instilled early on to create an environment characterized by harmony, tolerance, and mutual regard. The study employs a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research subjects include university students, primary school-aged children, and the local community of RT 19, Bengkulu City. The findings indicate that the students play a significant role in instilling mutual respect through educational activities, social engagement, educational games, and by modeling positive behavior for the children. These activities successfully enhance tolerance, cooperation, and social awareness among the primary school-aged children. Furthermore, support from the community and the local environment contributes to the success of the students' initiatives. Thus, the students' efforts to foster mutual respect from an early age positively impact the character development of children within the community. This study is expected to serve as a reference for the development of character education and community service activities in social settings.
Keyword <i>UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu students, mutual respect, character education, elementary school-aged children, social tolerance.</i>	

To cite this article: Ulandari, S. et al. (2026). *Peran Mahasiswa Uinfas dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sejak Usia Sekolah Dasar dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di RT 19 Bumi Ayu Kota Bengkulu*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, Hal: 168-173. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i.xxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kerja sama, empati, dan sikap saling menghargai antar sesama. Sikap saling menghargai perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan sikap saling menghargai pada anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan masyarakat.

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak. Fenomena kurangnya rasa hormat, munculnya perilaku mengejek teman, kurangnya kepedulian sosial, serta rendahnya sikap toleransi sering ditemukan dalam kehidupan anak-anak. Kondisi tersebut juga dapat dijumpai di lingkungan masyarakat RT 19 Bumi Ayu Kota Bengkulu, dimana sebagian

anak masih menunjukkan perilaku kurang menghargai teman sebaya, baik dalam komunikasi maupun interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan sosial yang heterogen menuntut adanya pembinaan karakter agar anak mampu hidup berdampingan dengan baik dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki peran penting dalam membantu membentuk karakter generasi muda. Mahasiswa UINFAS melalui kegiatan pengabdian masyarakat, pendidikan, maupun kegiatan sosial dapat memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan sikap saling menghargai pada anak-anak. Bentuk upaya yang dilakukan dapat berupa kegiatan belajar bersama, permainan edukatif, pembiasaan sikap sopan santun, serta pemberian contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peran mahasiswa tidak hanya sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun nilai-nilai moderasi sosial dan karakter positif pada anak usia sekolah dasar.

Kurangnya sikap saling menghargai pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kurangnya sikap saling menghargai pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terjadinya konflik antar teman, perilaku bullying, rendahnya rasa empati, serta menurunnya keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan agar anak memiliki karakter yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial secara sehat. Pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan membantu anak memahami pentingnya menghormati orang lain tanpa membedakan suku, agama, maupun latar belakang sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena sikap saling menghargai merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditanamkan sejak usia dini. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat masih perlu dikaji lebih mendalam agar diketahui bentuk upaya yang efektif dalam meningkatkan sikap sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya mahasiswa UINFAS dalam mengembangkan sikap saling menghargai sejak usia sekolah dasar di RT 19 Bumi Ayu Kota Bengkulu serta mengetahui dampak kegiatan tersebut terhadap perkembangan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran mahasiswa UINFAS dalam mengembangkan sikap toleransi sejak usia sekolah dasar di RT 19 Bumi Ayu Kota Bengkulu.

METODE

Metode dalam penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Pada Metode kualitatif ini merupakan penelitian yang mana menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata dalam bentuk tulisan. Metode penelitian kualitatif kajian pustaka sendiri adalah metode penelitian yang memfokuskan pada analisis data berupa teks yang biasanya diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian. Penelitian ini juga mengambil data atau sumber pustaka yang bersinergi dengan garis besar pembahasan mengenai penanaman toleransi peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran pendidikan agama dalam kegiatan mengaji bersama. Hasil perolehan sumber, baik buku, jurnal ataupun laporan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan garis besar judul penelitian akan dianalisis untuk kemudian di susun menjadi sebuah data yang mendukung hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang membahas peran mahasiswa dalam pendidikan keislaman anak. dan Implementasi dalam menanamkan sikap toleransi dalam keislaman. Program KKN Tematik. Berdasarkan kajian pustaka, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan pendidikan keislaman anak di masyarakat. Peran tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat edukatif dan moral. Mahasiswa berfungsi sebagai penghubung antara dunia akademik dan realitas sosial. Dalam konteks KKN Tematik, peran mahasiswa menjadi lebih terarah karena adanya fokus program. Hal ini menunjukkan bahwa KKN Tematik memberikan ruang aktualisasi peran mahasiswa secara optimal (Rahman & Anwar, 2020). Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peran mahasiswa sebagai fasilitator pendidikan keislaman anak. Mahasiswa membantu menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Materi yang diberikan mencakup pengajaran Al-Qur'an, fiqh dasar, akidah, dan akhlak. Mahasiswa juga memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pembiasaan doa. Peran fasilitator ini sangat penting terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan tenaga pendidik. Dengan demikian, kehadiran mahasiswa mampu meningkatkan akses anak terhadap pendidikan keislaman (Azra, 2017).

Selain sebagai fasilitator, mahasiswa juga berperan sebagai pendidik dalam proses pembelajaran keislaman. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang metode pembelajaran yang kreatif. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat interaktif dan menyenangkan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik psikologis anak yang menyukai aktivitas bermain sambil belajar. Melalui pendekatan tersebut, anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini berdampak pada peningkatan pemahaman dan minat anak terhadap pendidikan Islam (Hasan, 2019).

Peran mahasiswa sebagai motivator juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Mahasiswa memberikan dorongan moral dan spiritual kepada anak untuk mencintai ajaran Islam. Motivasi diberikan melalui cerita inspiratif, penghargaan, dan pendekatan persuasif. Motivasi yang diberikan mahasiswa mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam belajar agama. Anak merasa dihargai dan diperhatikan selama proses pembelajaran. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif (Hidayat, 2019).

Mahasiswa juga berperan sebagai teladan dalam penguatan pendidikan keislaman anak. Keteladanan mahasiswa tercermin dalam sikap religius, kedisiplinan, dan perilaku sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru perilaku mahasiswa yang mereka anggap sebagai figur panutan. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang efektif dalam Islam. Melalui keteladanan, nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ulwan (2016) yang menekankan pentingnya pendidikan melalui contoh nyata.

Implementasi KKN Tematik dalam pendidikan keislaman anak juga mendorong terciptanya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa bekerja sama dengan tokoh agama, guru TPQ, dan orang tua. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas program pendidikan keislaman. Masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program. Hal ini penting untuk keberlanjutan program setelah KKN selesai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution (2018) mengenai pentingnya partisipasi masyarakat. Dari sisi anak, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keislaman mengenai toleransi setelah adanya pendampingan mahasiswa KKN. Anak menjadi lebih lancar membaca Al-Qur'an dan memahami pentingnya bertoleransi kepada orang lain. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak. Anak menjadi lebih disiplin dan bisa menghargai orang lain yang berbeda agama dan lebih sopan dalam berinteraksi. Perubahan ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang diberikan selama KKN memiliki dampak nyata. Dengan demikian, peran mahasiswa terbukti efektif dalam penguatan pendidikan keislaman anak. Mengenai Toleransi Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan KKN Tematik. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan KKN. Waktu yang relatif singkat membuat mahasiswa harus bekerja secara intensif. Selain itu, perbedaan latar belakang kompetensi mahasiswa juga memengaruhi kualitas pembelajaran. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan pedagogik yang memadai. Kendala ini perlu mendapat perhatian dalam perencanaan KKN Tematik ke depan (Suryadi, 2019).

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memperluas dampak KKN Tematik. Mahasiswa tidak hanya fokus pada anak, tetapi juga melibatkan masyarakat. Kegiatan keagamaan berbasis komunitas memperkuat nilai-nilai Islam secara kolektif. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan keislaman anak. Dengan demikian, pendidikan keislaman tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunitas dalam pendidikan Islam (Slamet, 2018). Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program KKN Tematik. Kolaborasi ini menciptakan rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama. Masyarakat merasa dilibatkan dalam proses pendidikan. Hal ini meningkatkan keberlanjutan program setelah KKN selesai. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mendorong model KKN yang partisipatif. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat (Nasution, 2018).

1. Pengertian Pemahaman Toleransi.

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bisa saling menghargai satu dengan yang lain. Secara bahasa kata toleransi ini berasal dari kata latin, yaitu *Tolerare* yang memiliki arti sabar, menahan diri, atau membiarkan sesuatu terjadi. Menurut Casram (2018), toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Definisi ini menekankan pada sikap menghargai dan membiarkan perbedaan yang ada. Namun, penggunaan kata "membolehkan" agak kurang tepat karena toleransi bukan sekedar membolehkan, tetapi juga menerima dan menghormati perbedaan tersebut.

Selain itu Gorbunova (2019), mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

Definisi ini cukup komprehensif karena mencakup unsur saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Definisi ini juga menekankan bahwa toleransi berlaku tidak hanya untuk individu, tetapi juga kelompok dalam masyarakat. Pendapat Gorbunova tersebut selaras dengan pendapat Nisa (2022), mengenai toleransi, bahwasannya toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, atau budaya. Definisi tersebut cukup lengkap karena mencakup unsur saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, baik di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Definisi ini juga menekankan bahwa toleransi tidak memandang latar belakang agama, suku, ras, atau budaya. Adapun pendapat lain mengenai pengertian toleransi menurut Wardhani dan Maulina (2020), ia mengungkapkan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan lain sebagainya. penjelasan ini menekankan bahwa toleransi tidak hanya menyangkut sikap, tetapi juga perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Definisi ini juga memberikan contoh konkret perbedaan yang harus dihargai, seperti agama, suku, etnis, pendapat, dan sikap. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Pratama dan Sinatrya (2021), yang mendefinisikan toleransi sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pendapat di atas menekankan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Unsur tidak memaksakan kehendak ini penting dalam konteks toleransi, karena toleransi bukan berarti mengizinkan sesuatu yang melanggar norma atau hukum.

Menurut Ngainun Naim (2013:20) toleransi adalah “sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri”. Dari pengertian tersebut, semakin yakin bahwa membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleran melalui pendidikan harus terus digalakkan di era ini. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai toleransi di atas maka dapat di analisis bahwa toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan yang muncul di antara kelompok atau individu dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, keyakinan, kebiasaan, sikap, maupun perbedaan lainnya. Toleransi bukan sekedar membolehkan atau mengizinkan perbedaan tersebut, melainkan juga menerimanya dengan penghargaan dan penghormatan, tanpa memaksakan kehendak atau pandangan kepada orang lain yang berbeda. Toleransi berlaku tidak hanya untuk perbedaan antara individu, tetapi juga untuk perbedaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan harus diterapkan tanpa melihat latar belakang agama, suku, ras, atau budaya seseorang atau kelompok tersebut. Dengan demikian, toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di masyarakat, tanpa memandang latar belakang dan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda.

2. Peran Mahasiswa dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar.

(1) Sikap toleransi dapat dibentuk melalui kegiatan yang berulang-ulang secara terus menerus, sehingga siswa menjadi terbiasa melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Guru yang membimbing siswa di sekolah dan orang tua yang mengontrol rumah dan lingkungan berperan penting dalam mengembangkan toleransi siswa.

Salah satu konflik antar siswa adalah dengan mengejek temannya yang lain. Sebuah ejekan yang muncul di lingkungan sekolah ini tidak berdampak signifikan terhadap suatu kegiatan pembelajaran, akan tetapi perhatian guru tetap diberikan untuk menyelesaikannya. Masalah biasanya diawali dengan saling ejek antar teman tentang nama dan tinggi badan, diikuti dengan saling tidak setuju. Lembaga Pendidikan perlu memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana berperilaku baik dengan orang lain dan lingkungannya. Untuk itu, sikap toleransi harus merasuk ke dalam jiwa seluruh siswa. Pembentukan sikap toleran harus didasarkan pada sikap terbuka terhadap orang lain, Pertimbangan prinsip-prinsip yang mereka wakili. Toleransi timbul dari dan berlaku terhadap perbedaan prinsip dan menghargai perbedaan dan prinsip orang lain tanpa kompromi. Dengan bimbingan guru dalam sistem pendidikan, kita dapat memberikan kontribusi penting untuk ini.

Peran Guru menjadi salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan. Permasalahannya adalah sering terjadi perdebatan antara orang tua dan guru tentang siapa yang harus disalahkan ketika seorang siswa melakukan sesuatu hal yang negatif atau perilaku seorang anak tidak menunjukkan sikap yang positif. Orang tua sering menganggap bahwa guru dan lingkungan sangat berperan penting dalam pendidikan anak-

anaknya. Dengan begitu, orang tua selalu menganggap bahwa guru disekolah memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam pembelajaran di sekolah/maupun ditempat belajar mengaji dan guru disekolah pun juga.

Maka dari itu bukan hanya orang tua yang berperan dalam membentuk sikap toleransi tetapi lingkungan setempat baik itu tempat mengaji ataupun sekolah memiliki peran penting dikarenakan Siswa di sekolah dasar mulai memahami persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain. Kesadaran ini membuat siswa bertanya-tanya apakah mereka melihat sesuatu secara berbeda dari yang lain, jadi sangat penting untuk menyadari bahwa setiap orang itu unik dan berlatih menghormati perbedaan tersebut. Toleransi harus ditingkatkan di kalangan siswa sekolah dasar agar siswa dapat mengembangkan sifat-sifat positif seperti menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, suku, budaya atau bahasa, dan golongan. Karena Indonesia adalah negara yang majemuk, mengajarkan toleransi pada anak membuat mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dengan percaya diri.

Untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa, diperlukan kontribusi pendidikan. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa, dan sarana yang paling tepat adalah pendidikan umum, khususnya pendidikan politik. Karena pendidikan politik harus mencakup tidak hanya aspek intelektual (kognitif) masyarakat Indonesia, tetapi juga komponen sikap, nilai (afektif), dan psikomotorik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program utama yang ditujukan untuk mengembangkan dan memperkuat harkat dan martabat manusia serta kualitas hidup yang sangat menentukan keberhasilan upaya tersebut. Karena satu, Indonesia akan mewujudkan cita-cita nasionalnya. Peran kewarganegaraan dalam menumbuhkan toleransi siswa yaitu agar siswa rukun, saling menghargai, dan saling membantu. Mereka tidak memiliki permusuhan, persaingan, atau perbedaan agama. Toleransi Anda beroperasi dalam batasnya. Akibatnya, jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran yang sangat cocok dengan pendidikan kewarganegaraan..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UINFAS memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap saling menghargai sejak usia sekolah dasar di RT 19 Bumi Ayu Kota Bengkulu. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan positif, seperti bimbingan belajar, kegiatan keagamaan, permainan edukatif, sosialisasi toleransi, serta pemberian contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter anak agar memiliki sikap sopan santun, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Upaya yang dilakukan mahasiswa memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak-anak, seperti meningkatnya rasa saling menghargai, kemampuan bekerja sama, serta terciptanya hubungan yang lebih harmonis di lingkungan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya kesadaran anak mengenai pentingnya sikap menghargai, pengaruh lingkungan dan media sosial, keterbatasan waktu mahasiswa, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua.

Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang persuasif, kegiatan yang kreatif dan edukatif, serta kerja sama antara mahasiswa, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, peran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat sangat penting untuk membantu menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini sehingga tercipta generasi yang memiliki sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Ahmad Nordin, (2026) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Karakter Islami : Studi Pengabdian pada Komunitas Marginal Perkotaan, Jurnal : Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 1(1).
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Casram. (2018). Toleransi dalam keragaman budaya di Indonesia. Jurnal Humanika, 18(1), 1-12.
- dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 1-12.
- Haifa Hafsah Tsalisa, (2024), Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di kalangan Siswa Sekolah Dasar, Jurnal : Penelitian Multidisiplin 2 (1), 45
- Hasan, M. (2019). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak usia dini. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 23-35.
- Karsya & Lu'luil, (2023), Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah dasar, Jurnal : Gentala Pendidikan Dasar 8(1) 52-63
- Lintang Elita & Mutiara dkk, (2024), Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. Jurnal : Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1 (3).
- Mita Anggraeni & Sally dkk, (2022) Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia, Jurnal : Gentala Pendidikan Dasar, 7(1),16-24

- Nasution, S. (2018). Pendidikan berbasis masyarakat dalam pengembangan nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 301–312.
- Pratama, R. A., & Sinatrya, S. (2021). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di sekolah
- Rahman, F., & Anwar, M. (2020). Kuliah Kerja Nyata tematik sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 12–22
- Slamet, Y. (2018). Pendidikan berbasis komunitas: Konsep dan implementasi. Surakarta: UNS Press.
- Suryadi. (2019). Tantangan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata tematik di masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 55–65.
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani.